

BAB III METODE PENELITIAN

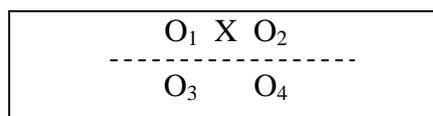
3.1 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian eksperimen kuasi (*quasi experiment*). Menurut Sanjaya dan Albertus (dalam Izzati, 2016 hlm. 64) eksperimen kuasi adalah metode yang tidak memungkinkan peneliti melakukan pengontrolan penuh terhadap variabel dan kondisi eksperimen. Adapun alasan peneliti memilih *quasi experiment* sebagai metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah keterbatasan jumlah peserta didik yang dapat dijadikan sebagai sampel penelitian dikarenakan peneliti mengikuti jumlah pertemuan pembelajaran yang sedang berlangsung. Selain itu peneliti ingin mengetahui model *cooperative learning* tipe *make a match* dapat mempengaruhi keterampilan komunikasi interpersonal peserta didik atau tidak.

Dalam penelitian eksperimen kuasi terdapat dua kelompok sampel yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol yang akan dibandingkan dengan perlakuan yang berbeda. Kelas eksperimen akan diterapkan model *cooperative learning* tipe *make a match*. Sedangkan kelas kontrol hanya akan menggunakan metode diskusi. Kelompok sampel diberikan perlakuan yang berbeda hal ini disebabkan untuk mengetahui pengaruh model *cooperative learning* tipe *make a match* terhadap keterampilan komunikasi interpersonal peserta didik.

3.2 Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *quasi experiment - nonequivalent pretest posttest control group design*. Mutiara, dkk. (2015, hlm. 89) menjelaskan *nonequivalent pretest posttest control group design* yaitu penelitian dengan membandingkan kelas kontrol dan kelas eksperimen. Pemilihan desain ini berdasarkan pada tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui perubahan sebelum dan sesudah pemberian perlakuan (*treatment*). Berikut ini ilustrasi dari desain penelitian yang digunakan:



Gambar 3.1 Desain Penelitian

Sumber: Lestari dan Yudhanegara (2017, hlm. 138)

Keterangan:

-----: Subjek dipilih tidak acak

O₁ : *Pre test* (tes awal) pada kelas eksperimen

O₂ : *Post test* (tes awal) pada kelas eksperimen

O₃ : *Pre test* (tes awal) pada kelas kontrol

O₄ : *Post test* (tes akhir) pada kelas kontrol

X : *Treatment* (model *cooperative learning tipe make a match*)

3.3 Lokasi dan Partisipan

3.3.1 Lokasi

Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 45 Bandung yang beralamat di Jl. Yogyakarta No.1, Antapani Kidul, Antapani, Kota Bandung, Provinsi Jawa Barat. Peneliti menjadikan sekolah ini sebagai lokasi penelitian karena peneliti telah melaksanakan pra penelitian di sekolah ini. Dari hasil observasi yang dilaksanakan pada pra penelitian, peneliti menemukan banyak peserta didik yang tidak berani untuk mengemukakan pendapat, bertanya, menjawab pertanyaan yang berakibat pada keterampilan komunikasi interpersonal yang rendah. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang pengaruh model *cooperative learning tipe make a match* terhadap keterampilan komunikasi interpersonal peserta didik dalam pembelajaran IPS di SMP Negeri 45 Bandung.

3.3.2 Partisipan

Partisipan dalam penelitian ini terdiri dari berbagai pihak yang berkaitan dengan penelitian ini. Berikut penjabaran pihak-pihak yang terlibat dalam penelitian ini:

- 1) Pihak sekolah di SMP Negeri 45 Bandung yang telah memberikan izin untuk melaksanakan penelitian serta mengizinkan untuk pengambilan beberapa sampel pada kelas VII.
- 2) Guru mata pelajaran IPS kelas VII yang telah bersedia untuk menjadi guru mitra selama pelaksanaan penelitian, yaitu ibu Dra. Hj. Nunung Nurdiawati.
- 3) Peserta didik kelas VII D dan kelas VII C SMP Negeri 45 Bandung yang akan dijadikan sebagai kelas eksperimen dan kelas kontrol dalam penelitian.

Tri Agustina, 2019

PENGARUH PENERAPAN MODEL COOPERATIVE LEARNING TIPE MAKE A MATCH TERHADAP KETERAMPILAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL PESERTA DIDIK DALAM PEMBELAJARAN IPS

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Tri Agustina, 2019

PENGARUH PENERAPAN MODEL COOPERATIVE LEARNING TIPE MAKE A MATCH TERHADAP KETERAMPILAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL PESERTA DIDIK DALAM PEMBELAJARAN IPS

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

3.4 Populasi dan Sampel

3.4.1 Populasi

Populasi dapat diartikan sebagai semua anggota kelompok manusia, binatang, maupun benda yang berada pada satu tempat dan secara terencana akan menjadi target kesimpulan dari hasil akhir suatu penelitian (Sukardi, 2016, hlm. 53). Berdasarkan pengertian di atas peneliti memilih populasi kelas VII di SMP Negeri 45 Bandung. Alasan peneliti memilih populasi tersebut dikarenakan peserta didik kelas VII masa berada di masa transisi perpindahan dari sekolah tingkat dasar ke sekolah tingkat menengah pertama. Dan secara psikologis peserta didik sedang mengalami masa transisi dari masa kanak-kanak menuju remaja. Sehingga peserta didik kelas VII masih beradaptasi dengan lingkungan sekolah, pendidik, dan teman. Oleh karena itu peneliti memilih untuk melakukan uji coba pada peserta didik kelas VII menggunakan model *cooperative learning* tipe *make a match* untuk melihat sejauh mana keefektifan keterampilan komunikasi interpersonal peserta didik.

Populasi yang akan diambil dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas VII di SMP Negeri 45 Bandung Tahun Ajaran 2018/2019 yang terdiri dari sembilan kelas. Berikut ini penjabaran populasi penelitian:

Tabel 3.1

Populasi Penelitian

No.	Nama Rombel	Tingkatan Kelas	Jumlah Peserta Didik		
			Laki-laki	Perempuan	Total
1.	A	VII	17	15	32
2.	B	VII	16	16	32
3.	C	VII	16	16	32
4.	D	VII	16	16	32
5.	E	VII	18	15	33
6.	F	VII	15	19	34
7.	G	VII	16	18	34
8.	H	VII	19	15	34
9.	I	VII	21	13	34
Jumlah			147	150	297

Sumber: Tata Usaha SMP Negeri 45 Bandung (2019)

Tri Agustina, 2019

PENGARUH PENERAPAN MODEL COOPERATIVE LEARNING TIPE MAKE A MATCH TERHADAP KETERAMPILAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL PESERTA DIDIK DALAM PEMBELAJARAN IPS

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Berdasarkan tabel dapat diketahui bahwa jumlah populasi untuk penelitian ini berjumlah 297 peserta didik yang terdiri dari 150 peserta didik laki-laki dan 147 peserta didik perempuan dari seluruh kelas VII yang berjumlah 9 kelas.

3.4.2 Sampel

Sampel merupakan sebagian dari jumlah populasi yang dipilih untuk sumber data (Sukardi, 2016, hlm. 54). Berdasarkan desain penelitian yang digunakan yaitu *nonequivalent pretest posttest control group design*, maka sampel yang diambil baik kelas kontrol maupun kelas eksperimen tidak dipilih secara acak (Lestari dan Yudhanegara, 2017, hlm. 138). Penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik sampel bertujuan atau *purposive sample*. Purwanto (2010, hlm. 257) menjelaskan bahwa *purposive sampling* merupakan pengambilan sampel yang dilakukan dengan memilih secara sengaja menyesuaikan dengan tujuan penelitian. Sampel dalam penelitian ini adalah kelas VII C dan VII D SMP Negeri 45 Bandung.

Penelitian ini tidak mengambil sampel dengan memberikan peluang yang sama dikarenakan keterbatasan dan tidak terdapat kemungkinan untuk memisahkan peserta didik secara acak dari beberapa kelas untuk bergabung menjadi kelas baru yang akan menerima *treatment* (kelas eksperimen). Oleh karena itu penelitian ini mengambil sampel kelas VII C dan VII D. Adapun kelas VII D akan dijadikan sebagai kelas eksperimen dengan jumlah peserta didik sebanyak 32 orang. Sedangkan kelas VII C sebagai kelas kontrol dengan jumlah peserta didik sebanyak 32 orang. Pertimbangan pemilahan kelas ini atas rekomendasi dari pendidik mata pelajaran IPS yang melihat bahwa kedua kelas tersebut terdapat karakteristik yang sama yaitu masih kurangnya keterampilan komunikasi interpersonal peserta didik.

Tabel 3.2

Sampel Penelitian

Sampel Penelitian	Jumlah Peserta didik		
	L	P	Total
Kelas VII D (Kelas Eksperimen)	16	16	32
Kelas VII C (Kelas Kontrol)	16	16	32

Sumber: Tata Usaha SMP Negeri 45 Bandung (2019)

Tri Agustina, 2019

PENGARUH PENERAPAN MODEL COOPERATIVE LEARNING TIPE MAKE A MATCH TERHADAP KETERAMPILAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL PESERTA DIDIK DALAM PEMBELAJARAN IPS

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

3.5 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

3.5.1 Variabel Penelitian

Terdapat dua variabel dalam penelitian ini yaitu variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y). Variabel bebas merupakan variabel yang menjadi sebab atau mempengaruhi variabel lain, sedangkan variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat karena adanya variabel lain (Siregar, 2012 hlm.10). Berikut ini tabel variabel penelitian:

Tabel 3.3

Variabel Penelitian

Variabel Bebas (X)	Model <i>Cooperative Learning Tipe Make a Match</i>
Variabel Terikat (Y)	Keterampilan Komunikasi Interpersonal Peserta Didik

Sumber: Peneliti (2019)

3.5.2 Definisi Operasional

Untuk menyamakan pemikiran terhadap konsep antara pembaca dengan peneliti maka di bawah ini terdapat penjelasan definisi operasional sesuai dengan istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian:

1) Model *Cooperative Learning Tipe Make a Match*

Model *cooperative learning tipe make a match* merupakan salah satu model pembelajaran aktif yang dapat digunakan dalam pembelajaran di kelas. *Make a match* dapat diartikan dengan mencari pasangan. Kegiatan mencari pasangan dilakukan berdasarkan kartu soal dan kartu jawaban yang dimiliki oleh masing-masing peserta didik dan kemudian kartu tersebut harus dicocokkan atau dipasangkan (Huda, 2012).

Model pembelajaran ini akan menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan. Dalam proses pembelajaran peserta didik akan mencari pasangan melalui kartu yang telah dibagikan oleh pendidik. Setelah peserta didik menemukan pasangan yang sesuai maka peserta didik akan berdiskusi untuk mempresentasikan kartu yang mereka miliki dan mempresentasikannya. Melalui serangkaian proses kegiatan pembelajaran tersebut akan melatih keterampilan komunikasi interpersonal peserta didik.

Tri Agustina, 2019

PENGARUH PENERAPAN MODEL COOPERATIVE LEARNING TIPE MAKE A MATCH TERHADAP KETERAMPILAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL PESERTA DIDIK DALAM PEMBELAJARAN IPS
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

2) Keterampilan Komunikasi Interpersonal

Keterampilan komunikasi interpersonal merupakan kemampuan seseorang dalam menyampaikan pesan kepada orang lain maupun menerima pesan dari orang lain dengan tujuan untuk memperoleh berbagai informasi, baik secara verbal maupun non verbal. Dalam penelitian difokuskan kepada unsur keterampilan komunikasi interpersonal sesuai dengan yang dikemukakan oleh DeVito (2010, hlm. 285), yaitu:

- a) Keterbukaan (*openness*): kesediaan seseorang untuk menerima informasi atau pesan yang disampaikan oleh orang lain.
- b) Empati (*emphaty*): kemampuan untuk merasakan dan memahami peristiwa atau hal yang dialami oleh orang lain.
- c) Sikap Mendukung (*supportiness*): menunjukkan sikap dukungan saat melakukan komunikasi dengan orang lain.
- d) Sikap Positif (*positiveness*): ditunjukkan melalui perilaku dan sikap.
- e) Kesetaraan (*equality*): adanya pengakuan dari kedua belah pihak yang berkomunikasi untuk menyetarakan diri sama dan sama-sama berharga.

3.6 Instrumen Penelitian

Dalam memperoleh data penelitian dibutuhkan instrumen penelitian. Adapun yang dimaksud dengan instrumen yaitu alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatannya mengumpulkan data agar kegiatan tersebut menjadi sistematis dan peneliti akan dipermudah (Riduwan, 2013, hlm. 24). Berikut ini penjabaran dari instrumen yang digunakan dalam penelitian:

3.6.1 Tes

Menurut Arikunto (2014, hlm. 193) tes merupakan serentetan pertanyaan atau latihan serta alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan intelegensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok. Untuk mengukur keterampilan komunikasi interpersonal maka jenis tes yang cocok digunakan dalam penelitian ini yaitu tes performa. Menurut Pribadi (2011, hlm. 67) tes performa dapat digunakan untuk mengukur kinerja nyata peserta didik yang tidak memadai jika diukur dengan tes objektif. Kemudian dalam tes performa untuk mengukur keterampilan diperlukan pemberian penugasan yang dapat diamati langsung sehingga keterampilan tersebut dapat

Tri Agustina, 2019

PENGARUH PENERAPAN MODEL COOPERATIVE LEARNING TIPE MAKE A MATCH TERHADAP KETERAMPILAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL PESERTA DIDIK DALAM PEMBELAJARAN IPS

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dinilai (Majid 2015, hlm. 65). Sehingga dalam penelitian ini agar tes performa dapat diamati maka digunakan tes performa melalui kegiatan presentasi.

Dalam menilai tes performa keterampilan komunikasi interpersonal digunakan sebuah rubrik. Rubrik tersebut digunakan bersamaan dengan lembar penilaian tes. Dengan menggunakan rubrik maka penilaian dan pengamatan terhadap peserta didik dapat menjadi lebih objektif (Haryati, 2006, hlm. 30).

3.6.2 Angket

Angket atau kuesioner dalam penelitian ini digunakan sebagai alat pengumpulan data informasi dari subjek. Angket yang digunakan harus sebelumnya diuji validitas dan realibilitasnya terlebih dahulu. Adapun pengertian angket yaitu pengumpulan data melalui pertanyaan maupun pernyataan tertulis kepada subjek penelitian yang jawabannya diberikan pula secara tertulis (Budiyono, 2003, hlm. 47). Jenis angket dalam penelitian ini yaitu angket tertutup yang disusun dengan menyediakan pilihan jawaban sehingga subjek akan memilih jawaban yang sudah tersedia.

Penilaian alternatif jawaban yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan skala likert. Kriteria penilaian digolongkan dalam empat tingkatan dan terdapat perbedaan untuk jenis pernyataan positif dan negatif. Adapun alternatif jawaban yang digunakan dalam skala likert yaitu:

Tabel 3.4

Skala Likert

Positif		Negatif	
Selalu	4	Selalu	1
Sering	3	Sering	3
Jarang	2	Jarang	3
Tidak Pernah	1	Tidak Pernah	4

Sumber: Riduwan (2013)

Dalam menyusun angket maka diperlukan kisi-kisi dari angket yang akan digunakan. Berikut ini tabel kisi-kisi angket penelitian yang akan digunakan dan kemudian akan diuji validitas dan realibilitasnya:

Tri Agustina, 2019

PENGARUH PENERAPAN MODEL COOPERATIVE LEARNING TIPE MAKE A MATCH TERHADAP KETERAMPILAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL PESERTA DIDIK DALAM PEMBELAJARAN IPS

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Tabel 3.5
Kisi-Kisi Angket

Variabel	Dimensi	Indikator	Nomer Item	
			+	-
Keterampilan Komunikasi Interpersonal	Keterbukaan	Menunjukkan sikap terbuka pada orang lain dalam menjalin interaksi	1,2,3	4
		Menunjukkan sikap menerima terhadap masukan yang diberikan oleh orang lain	5	6,7
	Empati	Menjaga perasaan orang lain saat berkomunikasi	8,9	10
		Memahami situasi yang sedang dialami oleh orang lain	11	12
	Sikap Mendukung	Memberikan dukungan kepada orang lain	13, 14	15
		Menghargai orang orang lain	16	17
	Sikap Positif	Menunjukkan perilaku positif saat berkomunikasi	18, 19	20, 21
		Berpikiran positif pada orang lain	22	23
	Kesetaraan	Menempatkan diri setara dengan orang lain	24	25
		Menerima pihak lain dalam berkomunikasi	26, 27, 28	29, 30

Sumber: Peneliti (2019)

3.6.3 Observasi

Observasi merupakan pengamatan secara langsung ke objek penelitian untuk melihat dari dekat kegiatan yang dilakukan (Riduwan, 2013, hlm. 30). Dalam penelitian ini observasi dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung yang bertujuan untuk memperoleh data mengenai keterlaksanaan dari proses pembelajaran pada kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Lembar observasi digunakan untuk mengetahui sejauh mana keterlaksanaan pembelajaran. Lembar observasi pada penelitian ini terbagi ke dalam dua jenis yaitu lembar observasi pengamatan pendidik dan lembar observasi pengamatan peserta didik. Adapun untuk kriteria penilaian lembar observasi digunakan rubrik observasi.

Tri Agustina, 2019

PENGARUH PENERAPAN MODEL COOPERATIVE LEARNING TIPE MAKE A MATCH TERHADAP KETERAMPILAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL PESERTA DIDIK DALAM PEMBELAJARAN IPS

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

3.6.4 Studi Dokumentasi

Dokumentasi yaitu ditujukan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian meliputi buku-buku yang relevan, peraturan-peraturan, laporan kegiatan, foto-foto, film dokumenter data yang relevan penelitian (Riduwan, 2013, hlm. 31). Melalui teknik dokumentasi ini peneliti dapat memperoleh informasi dari berbagai macam sumber tertulis lainnya maupun dari dokumen lainnya.

Adapun penelitian ini data-data yang akan peneliti kumpulkan adalah data tentang sekolah yang menjadi tempat penelitian yakni SMP Negeri 45 Bandung. Data-data yang diambil berupa arsip, dokumentasi mengenai gambaran umum sekolah yang meliputi jumlah peserta didik, profil sekolah dan foto-foto yang berkaitan perangkat pembelajaran seperti RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran).

3.7 Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian yang dilaksanakan pada penelitian ini mencakup langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Tahap Persiapan
 - a) Studi pendahuluan (pra penelitian), dilaksanakan melalui observasi dan wawancara terhadap pendidik mata pelajaran IPS di SMP Negeri 45 Bandung. Hal ini dilaa. kukan untuk mengetahui kondisi sekolah yang meliputi kondisi serta data pendidik mata pelajaran IPS, kondisi serta data peserta didik, kondisi sistem pembelajaran, dan pelaksanaan pembelajaran IPS di sekolah tersebut.
 - b) Studi literatur, dilaksanakan untuk memperoleh teori-teori yang relevan mengenai permasalahan yang dikaji dalam penelitian.
 - c) Menelaah kurikulum mengenai materi pembelajaran yang akan digunakan dalam penelitian, sehingga dapat mengetahui Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar serta tujuan pembelajaran yang hendak dicapai.
 - d) Membuat dan menyusun instrumen penelitian, untuk selanjutnya dikonsultasikan dengan dosen pembimbing dan pendidik mata pelajaran IPS di sekolah.
 - e) Menguji coba instrumen penelitian. Dan kemudian menganalisis hasil uji coba instrumen serta menentukan subjek penelitian.

Tri Agustina, 2019

PENGARUH PENERAPAN MODEL COOPERATIVE LEARNING TIPE MAKE A MATCH TERHADAP KETERAMPILAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL PESERTA DIDIK DALAM PEMBELAJARAN IPS

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- 2) Tahap Pelaksanaan
 - a) Memberikan tes awal (*pre test*) berupa tes keterampilan komunikasi interpersonal pada kelas eksperimen dan kelas kontrol.
 - b) Memberikan perlakuan (*treatment*) berupa pembelajaran IPS dengan menggunakan model *cooperative learning* tipe *make a match* pada kelas eksperimen. Sedangkan pada kelas kontrol pembelajaran menggunakan metode diskusi.
 - c) Melakukan tes akhir (*post test*) berupa tes keterampilan komunikasi interpersonal pada kelas eksperimen dan kontrol. Dengan tujuan untuk mengetahui kemampuan peserta didik setelah mendapatkan *treatment* dan membandingkan hasil yang didapat pada saat *pre test* dan *post test*.
- 3) Tahap Analisis Data
 - a) Melakukan analisis data penelitian yang dengan menggunakan metode kuantitatif dengan menggunakan bantuan aplikasi IBM SPSS *Statistic* versi 23.
 - b) Membuat deskripsi atau hasil pembahasan dari pengolahan data yang telah diperoleh.
- 4) Tahap Penarikan Kesimpulan
 - a) Membuat kesimpulan, implikasi, dan rekomendasi mengenai pengaruh model *cooperative learning* tipe *make a match* terhadap keterampilan komunikasi peserta didik dalam pembelajaran IPS.
 - b) Penyusunan laporan penelitian.

3.8 Teknik Analisis Data

3.8.1 Analisis Kualitas Instrumen Penelitian

1) Uji Validitas

Untuk mengetahui kelayakan instrumen yang dipakai perlu dilakukan uji validitas. Suatu instrumen dikatakan valid jika mampu mengukur apa yang diinginkan dan apabila dapat mengungkapkan data dari variabel yang diteliti secara tepat (Arikunto, 2014). Menurut Lestari dan Yudhanegara (2017, hlm. 190) validitas instrumen dalam penelitian meliputi validitas logis dan validitas empiris.

Validitas logis bertujuan untuk menunjukkan kondisi suatu instrumen yang memenuhi persyaratan valid berdasarkan teori dan validasi dilakukan dengan

Tri Agustina, 2019

PENGARUH PENERAPAN MODEL COOPERATIVE LEARNING TIPE MAKE A MATCH TERHADAP KETERAMPILAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL PESERTA DIDIK DALAM PEMBELAJARAN IPS

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

menggunakan pertimbangan ahli atau *expert judgment* (Lestari dan Yudhanegara, 2017, hlm. 190). Untuk tes performa keterampilan komunikasi interpersonal, rubrik tes divalidasi melalui *expert judgment*. Cara validasinya adalah melalui diskusi dan saran baik tertulis maupun secara lisan. Aspek yang divalidasi yakni mengenai isi dari indikator dan kejelasan instrumen sudah relevan atau tidak dengan tes performa komunikasi interpersonal yang dibuat. Setelah menjalani bimbingan melalui *expert judgement* terdapat sejumlah penyempurnaan atau revisi terhadap instrumen.

Dalam validitas empiris kriteria untuk menentukan tinggi rendahnya validitas instrumen penelitian dinyatakan dengan koefisien korelasi (Lestari dan Yudhanegara, 2017, hlm. 192). Dalam menguji validitas empiris angket maka peneliti menggunakan bantuan aplikasi IBM SPSS *Statistic* versi 23 dengan teknik uji koefisien korelasi *product moment pearson*. Dengan menggunakan kriteria koefisien korelasi sebagai berikut:

Tabel 3.6

Kriteria Koefisien Korelasi

No.	Koefisien Korelasi	Interpretasi
1.	$0,90 \leq r_{hitung} \leq 1,00$	Sangat Tinggi
2.	$0,70 \leq r_{hitung} < 0,90$	Tinggi
3.	$0,40 \leq r_{hitung} < 0,70$	Sedang
4.	$0,20 \leq r_{hitung} < 0,40$	Rendah
5.	$r_{hitung} < 0,20$	Sangat Rendah

Sumber: Lestari dan Yudhanegara (2017, hlm.193)

Berdasarkan hasil uji validitas menggunakan *product moment pearson* maka terdapat beberapa butir pernyataan instrumen yang valid dan tidak valid. Berikut tabel hasil uji validitas angket penelitian:

Tabel 3.7
Hasil Uji Validitas Angket

No.	r_{hitung}	$r_{tabel (n=32)}$	Keterangan	Interpretasi
1.	0,583	0,361	Valid	Sedang
2.	0,540	0,361	Valid	Sedang
3.	0,379	0,361	Valid	Rendah
4.	0,255	0,361	Tidak Valid	-
5.	0,223	0,361	Tidak Valid	-
6.	0,331	0,361	Tidak Valid	-
7.	0,617	0,361	Valid	Sedang
8.	0,176	0,361	Tidak Valid	-
9.	0,440	0,361	Valid	Sedang
10.	0,656	0,361	Valid	Sedang
11.	0,274	0,361	Tidak Valid	-
12.	0,678	0,361	Valid	Sedang
13.	0,450	0,361	Valid	Sedang
14.	0,446	0,361	Valid	Sedang
15.	0,695	0,361	Valid	Sedang
16.	-0,015	0,361	Tidak Valid	-
17.	0,099	0,361	Tidak Valid	-
18.	0,383	0,361	Valid	Rendah
19.	0,574	0,361	Valid	Sedang
20.	0,709	0,361	Valid	Tinggi
21.	0,704	0,361	Valid	Tinggi
22.	0,421	0,361	Valid	Sedang
23.	0,406	0,361	Valid	Sedang
24.	0,459	0,361	Valid	Sedang
25.	0,501	0,361	Valid	Sedang
26.	0,704	0,361	Valid	Tinggi
27.	0,617	0,361	Valid	Sedang
28.	0,666	0,361	Valid	Sedang
29.	0,443	0,361	Valid	Sedang
30.	0,412	0,361	Valid	Sedang

Sumber: IBM SPSS *Statistic* versi 23 (2019)

Dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa terdapat 23 butir pernyataan instrument yang valid dan 7 butir pernyataan instrumen yang tidak valid. Maka butir instrumen yang tidak valid akan dihapuskan dalam memperoleh data penelitian.

Tri Agustina, 2019

PENGARUH PENERAPAN MODEL COOPERATIVE LEARNING TIPE MAKE A MATCH TERHADAP KETERAMPILAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL PESERTA DIDIK DALAM PEMBELAJARAN IPS

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

2) Uji Reliabilitas

Reliabilitas suatu instrumen merupakan keajegan atau kekonsistenan instrumen dalam mengukur suatu subjek yang sama meskipun oleh orang berbeda, waktu yang berbeda, atau tempat yang berbeda, sehingga akan memberikan hasil yang sama (Lestari dan Yudhanegara, 2019, hlm. 206). Untuk mengukur reliabilitas instrumen peneliti menggunakan uji reliabilitas *cronbach alpha*. Instrumen dikatakan *reliable* jika nilai *cronbach alpha* $> 0,6$.

Tabel 3.8
Uji Reliabilitas

Cronbach's Alpha	N of Items
.901	23

Sumber: IBM SPSS *Statistic* versi 23 (2019)

Dari hasil uji realibilitas didapatkan *cronbach alpha* sebesar 0,901 lebih besar dari 0,6. Maka dapat diartikan bahwa instrumen penelitian memiliki reliabilitas.

3.8.3 Analisis Data Statistik

Data yang telah diperoleh selanjutnya perlu diolah dan dianalisis untuk menjawab rumusan masalah dan hipotesis penelitian. Berikut ini beberapa teknik pengolahan dan analisis data dalam penelitian:

1) Uji Normalitas

Uji normalitas berfungsi untuk mengetahui data skor *pre test* dan *post test* peserta didik dari kelas eksperimen serta kelas kontrol berasal dari sampel yang berdistribusi normal atau tidak. Untuk menguji normalitas peneliti menggunakan aplikasi IBM SPSS *Statistic* versi 23. Pada uji normalitas ini digunakan uji statistik *Shapiro Wilk*, karena menurut Lestari dan Yudhanegara (2017, hlm. 243) *Shapiro Wilk* memiliki keakuratan tinggi pada perhitungan menggunakan SPSS jika banyaknya sampel kurang dari 50 ($n < 50$). Adapun kriteria uji normalitas sebagai berikut:

- a) Sampel dikatakan normal apabila taraf signifikansi $> 0,05$.
- b) Sampel dikatakan tidak normal apabila taraf signifikansi $< 0,05$.

Jika hasilnya berdistribusi normal maka dilanjutkan dengan uji homogenitas. Jika data tidak berdistribusi normal maka digunakan Uji *Wilcoxon*.

Tri Agustina, 2019

PENGARUH PENERAPAN MODEL COOPERATIVE LEARNING TIPE MAKE A MATCH TERHADAP KETERAMPILAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL PESERTA DIDIK DALAM PEMBELAJARAN IPS

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

2) Uji Homogenitas

Uji homogenitas berfungsi untuk mengetahui sampel homogen atau tidak. Uji homogenitas dapat dilakukan setelah selesainya uji normalitas dengan data berdistribusi normal. Untuk menguji homogenitas peneliti menggunakan aplikasi IBM SPSS *Statistic* versi 23 dengan teknik *One-Way ANOVA*. Adapun kriteria uji homogenitas sebagai berikut:

- a) Sampel dikatakan homogen apabila taraf signifikansi $> 0,05$.
- b) Sampel dikatakan tidak homogen apabila taraf signifikansi $< 0,05$.

3) Uji Hipotesis

Uji T atau *T-Test* digunakan untuk menguji signifikan perbedaan dua rata-rata. Dalam penelitian ini Uji T digunakan untuk melihat perbedaan antara model *cooperative learning* tipe *make a match* yang diterapkan pada kelas eksperimen dan penggunaan metode diskusi pada kelas kontrol. Kemudian teknik Uji T yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu:

- a) *Paired Sample T-Test* yang berfungsi untuk menguji hasil data sebelum dan sesudah pemberian *treatment* pada kelas eksperimen atau kelas kontrol. Dalam melakukan uji ini perlu adanya syarat yang terpenuhi yaitu data berdistribusi normal. Tetapi jika syarat tidak terpenuhi maka dapat menggunakan uji alternatif dari statistik non parametrik yaitu Uji *Wilcoxon*. Kriteria yang digunakan dalam *Paired Sample T-Test* sebagai berikut:

(1) Jika *Sig (2-tailed)* $> 0,05$ maka H_0 diterima.

(2) Jika *Sig (2-tailed)* $< 0,05$ maka H_0 ditolak.

Sedangkan Kriteria yang digunakan dalam Uji *Wilcoxon* sebagai berikut:

(1) Jika nilai *Asymp.Sig* $> 0,05$ maka H_0 diterima.

(2) Jika nilai *Asymp.Sig* $< 0,05$ maka H_0 ditolak.

- b) *Independent Sample T-Test* yang berfungsi untuk menguji perbedaan keterampilan komunikasi interpersonal peserta didik di kelas eksperimen dan kelas kontrol setelah diberikan tindakan. Dengan syarat data harus berdistribusi normal dan homogen (Lestari dan Yudhanegara, 2017, hlm.256). Apabila syarat tidak terpenuhi maka dapat menggunakan uji alternatif dari statistik non parametrik yaitu Uji *Mann-Whitney*. Kriteria yang digunakan sebagai berikut:

Tri Agustina, 2019

PENGARUH PENERAPAN MODEL COOPERATIVE LEARNING TIPE MAKE A MATCH TERHADAP KETERAMPILAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL PESERTA DIDIK DALAM PEMBELAJARAN IPS

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

(1) Jika nilai *sig. (2-tailed)* > 0,05 maka H_0 diterima.

(2) Jika nilai *sig. (2-tailed)* < 0,05 maka H_0 ditolak.

3.8.3 Analisis Data Observasi

Dalam mengolah data hasil observasi terdapat rumus yang dapat menggunakan rumus berikut:

$$\text{Persentase} = \frac{\text{Jumlah Perolehan Skor Total}}{\text{Jumlah Skor Maksimal Seluruh Aktivitas}} \times 100\%$$

Gambar 3.3 Perhitungan Persentase Skor Observasi

Sumber: Togagu (2014, hlm. 137)

Berikut ini kategori dalam penafsiran persentase hasil observasi:

Tabel 3.9

Kategori Hasil Observasi

Perolehan Skor	Kategori
33 - 40	Sangat Baik
25 - 32	Baik
10 - 24	Cukup Baik
9 - 16	Kurang Baik
0 - 8	Tidak Baik

Sumber: Peneliti (2019)